

Menulis Itu Menyembuhkan

“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.”

— *Pramoedya Ananta Toer*

Saya tidak bisa membayangkan andaikata Ibnu Sina semasa hidupnya lebih mengikuti tradisi nenek moyangnya. Tradisi yang lebih mementingkan tutur kata dibandingkan dengan tulisan. Tradisi yang lebih mementingkan cerita dari mulut ke mulut daripada kisah-kisah yang dicatat. Tradisi jazirah Timur Tengah memang demikian. Menghafal tanpa mencatat, lalu meneruskannya dari satu ke yang lain dengan tutur demi tutur.

Jika Ibnu Sina memilih laku bertutur daripada menulis, bisa jadi dunia kedokteran tidak akan sampai pada masa ini. Banyak hal yang terlewatkan, simpang siur, dan berujung pada perdebatan-

perdebatan yang entah usai kapan. Dunia kedokteran tidak akan mewarisi *The Canon of Medicine*, kitab tulisan Ibnu Sina yang benar-benar kanon. Kitab yang menjadi pemantik api dunia kedokteran modern itu tidak akan hadir. Kegelapan nujum serta ilmu kedokteran tanpa metode (baca: dukun) akan berlangsung lebih lama.

The Canon of Medicine yang juga dikenal dengan nama *Al-Qanun fi Al-Thibb* memiliki sekitar setengah juta kata. Buku yang disusun berjilid-jilid ini membahas pengetahuan kedokteran dari zaman kuno sampai pada masa ketika Ibnu Sina hidup. Buku ini ditulis dengan sistematis dan menyeluruh, sehingga tak ayal menjadi referensi utama para dokter yang berbahasa Arab dan Farsi. Tak hanya itu, setelah buku ini diterjemahkan dalam bahasa Latin, buku ini menjadi buku pelajaran standar di Eropa selama enam abad dengan sekitar 60 edisi, diterbitkan antara tahun 1500 dan 1674.

Ibnu Sina tidak sendirian. Langkahnya membelot dari tradisi nenek moyangnya juga diikuti oleh beberapa sejawatnya. Al Razi, salah satunya. Dokter asal Persia abad ke-9 ini juga melakukan hal yang sama dengan Ibnu Sina. Buku-buku yang ia tulis memberikan pengaruh yang kuat terhadap dunia kedokteran barat setelah mengambil estafet dari robohnya peradaban timur tengah. Karya-karya Razi menjadi pegangan penting dan salah satu yang paling lengkap menyoal dasar-dasar kedokteran, bahkan sampai abad ke-19.

Menariknya, baik Ibnu Sina maupun Al-Razi, melakukan pembelotan terhadap tradisi lisan nenek moyangnya bukan hanya dengan menulis buku-buku teknik kedokteran. Ibnu Sina juga menulis buku-buku filsafat, bahkan buku-buku puisi. Al Razi menulis buku-buku sejarah, astronomi, sampai menulis buku yang berisi kumpulan esai tentang dunia kedokteran. Contoh buku Razi soal itu adalah yang berjudul *Bahwa Dokter Terhebat pun Tak Bisa*

Menyembuhkan Segala Penyakit dan Mengapa Orang Lebih Memilih Dukun daripada Dokter Ahli.

Apa yang menjadikan orang-orang itu hebat? Barangkali salah satunya adalah keberanian mereka menantang arus yang kencang saat itu, yaitu arus budaya lisan. Mereka memilih jalan yang tidak ditempuh kebanyakan, yaitu jalan menulis. Jalan yang penuh dengan goda. Jalan yang karib dengan kesunyian. Jalan melawan lupa.

Ada pepatah Latin yang senantiasa saya ingat, *Scripta Manent Verba Volant*. Artinya kurang lebih adalah bahwa yang terucap akan berlalu bersama angin, tetapi yang tertulis akan mengabadi. Menyoal ini, saya kira bukan hanya Ibnu Sina dan Razi yang sudah membuktikan, tapi sejarah manapun, akan mengamini hal yang sama.

Yang menarik, mereka yang bergelut dan bergulat di dunia kedokteran, termasuk dunia pelayanan gawat darurat kerap kali melupakan betapa menulis adalah perihal yang penting. Sebab banyak hal yang perlu

diingat dan bakal lewat begitu saja bila tidak ada upaya mengingat yang kuat. Dan ingatan manusia terbatas, sedang tulisan akan mengabadikannya.

Selain menyangkut hal yang sifatnya teknis, terlalu banyak hal yang berharga lewat begitu saja bila tidak dicatat. Dunia kedokteran, termasuk pelayanan gawat darurat adalah dunia yang karib dengan nilai-nilai. Aspek etik, moral, dan dilema adalah aspek-aspek yang tumbuh subur di belantara pelayanan gawat darurat. Tuntutan dunia kesehatan yang kian kompleks di tengah riuhnya segala keterbatasan juga menjadi soal yang menarik untuk diurai lewat tulisan. Sebab memang, sebagaimana saya sering bilang, yang menjadikan dunia pelayanan kesehatan itu menarik sekaligus “mengerikan” adalah karena sektor yang ditangani hal yang sangat sensitif: hidup dan mati. Ada ironi, ada tragedi, keragu-raguan, pertentangan batin, dan hal menarik lain yang akan terlewat begitu saja bila tidak ditulis dan dijadikan bahan pembelajaran oleh mereka yang mengalaminya

sendiri, juga oleh orang lain yang sedang dan ingin berkecimpung di dalamnya.

Segep hal yang sebenarnya bisa ditulis tadi justru menjadi penghalang mereka yang berkecimpung di dalamnya untuk menulis. Hal-hal tadi malah menyusun sebuah menara apologi yang tinggi menjulang bernama kesibukan, yang kerap kali menjadi dalih paling disukai untuk menghindari upaya-upaya menulis.

Sedikit sekali mereka yang karib dengan tragedi berikut haru-biru pelayanan kesehatan yang mengabadikan kisahnya lewat tulisan. Dari yang sedikit itu mungkin saya bisa menyebut nama Ang Swee Chai, seorang dokter wanita nan mungil sekaligus spesialis *orthopedi* yang memasuki kancah perang abadi Israel-Palestina. Lewat memoar yang ditulisnya sendiri, *From Beirut to Jerusalem*, ia menceritakan pedihnya rasa kemanusiaan yang dilindas-lindas kepentingan ego manusia di tengah upaya kolosal bernama perang. Di tanah asing, dokter

Ang mempertaruhkan nyawanya untuk membela orang-orang yang tidak punya hubungan darah maupun hubungan etnis dengan dirinya, untuk melaksanakan kewajibannya sebagai dokter, sebagai manusia.

Ada juga kisah menyentuh yang dituliskan oleh dokter bernama James Maskalyk, lewat sebuah buku berjudul *A Doctor Without Borders*, yang mengisahkan pengabdianya terhadap kemanusiaan di antara asingnya belantara Sudan. Dokter ini memang bergabung dengan sebuah lembaga nirlaba terkenal dari Perancis yang memiliki nama yang sama dengan judul buku yang ia tulis.

Atul Gawande adalah nama yang juga harus disebut. Dokter bedah yang juga kolumnis di *The New Yorker* itu memang penulis jempolan. Esai-esai Gawande menyoal dunia kedokteran memang cerah dan menginspirasi. Gawande piawai memaparkan gagasan-gagasan cemerlang di tengah hiruk pikuk tuntutan masyarakat akan pelayanan kesehatan

modern. Yang menarik, Gawande sering menuliskan hal-hal kecil tetapi berdampak besar yang kerap luput dari pengamatan. Hal-hal kecil yang sering menjadi pemicu fatal di tengah derasnya tuntutan akan pelayanan kesehatan. Gawande tidak risih melakukan otokritik. Dan ia menuliskannya agar upaya perbaikan selalu diingat. Bukan sekadar diucap dan lalu berlalu.

Jangan lupakan juga nama Mehmet. C. Oz, Hiromi Shinya, Shigeo Haruyama, sebagai dokter-dokter yang menulis soal “keangkuhan” kedokteran modern, yang pada akhirnya menawarkan konsep kedokteran holistik sebagai konsep jalan keluar dari silang sengkabut permasalahan kesehatan modern.

Di Indonesia, kita tahu bahwa tenaga kesehatan (dokter) adalah bagian dari motor-motor pergerakan nasional melawan imperialisme penjajah. Lulusan-lulusan STOVIA adalah dokter-dokter yang gigih melawan. Dan mereka juga rajin menulis gagasan-gagangannya. Minke, tokoh yang direka dari Raden....